

BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT THE SERIES

KARYA ERNEST PRAKASA

(Analisis Isi Deskriptif Kuantitatif *Body Shaming* Pada Film *Imperfect The Series* Karya Ernest Prakasa)

Soraya¹, Gugun Faisal R²

Email : sorayacaem23@gmail.com, gugunfaisalrizki@unsub.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Subang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan juga presentase kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series* karya Ernest Prakasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif kuantitatif. Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus Holsti. Populasi dalam penelitian ini yaitu *scene* dalam film *Imperfect The Series* Karya Ernest Prakasa. Adapun sampel yang diambil adalah *scene* yang menunjukkan adanya gambaran atau percakapan yang mengandung *body shaming*. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data dari setiap *scene* yang menampilkan adanya unsur *body shaming*. Selanjutnya data dimasukkan ke dalam tabel kategori. Yang dalam hal ini peneliti dibantu oleh para *coder* untuk mengisi lembar koding.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa adegan *body shaming* baik secara verbal maupun nonverbal dengan presentase 92% secara verbal dan 8% secara nonverbal. Dan dalam film ini terdapat hal-hal menarik seperti tokoh utama yang ditampilkan sangat mencerminkan wanita Indonesia yang beragam, ketidaksempurnaan para pemain menjadi daya tarik tersendiri, dan terdapat adanya pesan bahwa kesempurnaan seseorang bukan hanya soal fisik ataupun tampilan seseorang, tetapi jauh dari itu.

Kata Kunci : Analisis Isi Kuantitatif, *Body Shaming*, Film *Imperfect The Series*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk menyampaikan sebuah pesan dari seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) baik secara langsung maupun melalui media atau perantara. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada komunikasi massa. Yang dimana penelitian menggunakan sebuah film sebagai objek penelitian. Komunikasi massa sebagai komunikasi yang pesan-pesannya bersifat umum dan terbuka, tekanannya pada informasi atau pesan-pesan sebagai gejala sosial (Halik, 2013) Secara ringkas komunikasi massa sendiri bisa diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa. Salah satu ciri khas dari komunikasi massa ini adanya *anonimitas audience*, artinya pengirim dan penerima tidak saling kenal. Pesan yang disampaikan pun bisa diterima oleh banyak orang dan bukan hanya sekelompok individu tertentu saja (Nurudin, 2016). seiringnya waktu, media komunikasi massa mengalami kemajuan yang dicirikan dengan munculnya salah satu media komunikasi massa yakni film.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film tidak lagi disajikan hanya sebagai hiburan saja, tetapi lebih dari itu. Film sudah menjadi media komunikasi massa yang cukup efektif. Film memiliki kemampuan untuk mempresentasikan pesan, baik itu pesan moral, sosial, politik, kemanusiaan, ekonomi dan yang lainnya.

Film mempunyai sifat audio visual yang pakai untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134 dikutip oleh Fathurizki, 2018: 22). Film mempunyai daya tarik tersendiri dalam membangun emosi penontonnya. Dimana film dapat membangun dan mengajak para penontonnya untuk berimajinasi sehingga dapat menjiwai isi dari film yang di tontonnya. Terlebih banyak film yang memang mengangkat isu yang berangkat dari kehidupan sehari-hari. Salah satu isu yang ada di tengah masyarakat dan kemudian diangkat ke dalam sebuah film yakni isu mengenai *body shaming*.

Body shaming sendiri merupakan bentuk tindakan yang mengomentari seseorang mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh orang lain. Komentar disini berupa pendapat yang mempermalukan atau meremehkan yang dapat menimbulkan dampak psikologis pada seseorang tersebut (korban *Body shaming*). Ini dikarenakan stigma masyarakat mengenai kecantikan biasanya digambarkan dengan sosok yang memiliki badan ramping, kulit putih, rambut lurus, dan lainnya. *Body shaming* memang kerap kali kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Terkadang hanya dikarenakan korban mempunyai bentuk tubuh yang tidak ideal, tanpa berfikir panjang melakukan kekerasan *body shaming*.

Dari kasus-kasus *body shaming* yang terjadi, berbagai kalangan gencar menyuarakan untuk tidak melakukan *body shaming*, salah satunya dari media perfilman. Ernest Prakasa seorang

komedian yang juga aktif dalam dunia perfilman. Di awal tahun 2021, Ernest meluncurkan karya terbarunya yakni film *Imperfect The Series*. Film *Imperfect The Series* merupakan film bergenre drama komedi yang mengangkat isu mengenai *body shaming*. Film ini memfokuskan kisah

4 anggota geng wanita yang terdiri dari Kiki Saputri berperan sebagai Neti, Aci sebagai Prita, Neneng Wulandari sebagai Endah, dan Zsazsa Utara sebagai Maria. . Unsur dalam cerita yang yang menonjol yakni *body shaming*, *insecure*, dan kepercayaan diri. Melalui Film *Imperfect The Series*, Ernest ingin meruntuhkan standar ganda yang berlaku tengah masyarakat. Ernest sengaja menggunakan empat aktris yang namanya belum begitu *familiar* sebagai bintang utama, dan alasan Ernest lainnya memakai empat pemeran tersebut untuk patahkan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.

Gambar 1



Sumber:
Suara.com

Body shaming merupakan isu yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, yang lagi-lagi memang menarik untuk diulik. Dalam hal ini, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan *body shaming*. peneliti menggunakan salah satu media

komunikasi massa ‘film’ untuk objek penelitian. Adapun film yang akan diteliti adalah film *Imperfect The Series* dengan satuan ukur frekuensi kemunculan *body shaming*. Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: *‘BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT THE SERIES KARYA ERNEST PRAKASA:*

Analisis Isi Deskriptif Kuantitatif Body Shaming Pada Film Imperfect The Series Karya Ernest Prakasa’.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa dan Film

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang penyampaian pesannya melalui suatu media kepada publik. Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) yang dikutip oleh (Nurudin, 2003:35-36) Adapun sesuatu dapat dikatakan komunikasi massa bila pesan disampaikan melalui sebuah media, komunikator atau penyampai pesan tidak saling kenal dengan komunikan atau penerima pesan, pesan bersifat publik yang artinya isi pesan memang diperuntukkan untuk masyarakat luas bukan hanya untuk kelompok tertentu saja, pengirim pesan biasanya bukan dari seseorang tetapi biasanya dari lembaga, dan komunikasi massa di kontrol oleh *gate keeper*.

Keberadaan film ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu media komunikasi yang cukup menarik. Film sendiri merupakan salah satu media komunikasi massa yang luas jangkauannya. Film bersifat audio visual

yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134 dikutip oleh Fathurizki, 2018: 22). Film sudah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan manusia, ini dikarenakan secara tidak langsung dengan hadirnya media perfilman memberikan film sebagai media komunikasi ikut andil dalam memberikan kebijakan bagi perilaku manusia. Film sebagai sarana baru yang digunakan untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, drama, peristiwa musik, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum (McQuail, 1994:3 dalam Prasetya 2019: 27).

Body Shaming

Dalam Geofani (2019) terdapat beberapa definisi mengenai *body shaming* yang diantaranya: *Body shaming* adalah bentuk dari perbuatan mengomentari fisik, penampilan, dan juga citra diri seseorang (Chaplin, 2005:129). *Body shaming* dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan verbal yang memang disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar (Brigitta, Aristarchus & Ryan, 2018). *Body shaming* selalu dikaitkan dengan citra tubuh seseorang yakni berkaitan dengan pembentukan persepsi mengenai tubuh ideal menurut masyarakat, yang menimbulkan munculnya suatu standar kecantikan yang membuat seseorang merasa *insecure* jika tidak mencapai standar kecantikan tersebut (Rachmah, 2019: 67).

Menurut (SEJIWA, 2008 dalam Amri, 2020:103) terdapat beberapa bentuk *body shaming* yakni secara ucapan (verbal) dan tindakan (nonverbal). *Body shaming* secara verbal diantaranya: memaki, menghina, memermalukan, menuduh, menjuluki, meneriaki, menyoraki, menebar gosip, dan mencibir. Adapun *body shaming* secara tindakan (nonverbal) diantaranya: memandang dengan sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandang terkesan merendahkan.

Perbuatan *body shaming* terhadap seseorang secara terus menerus akan berdampak buruk yang diantaranya berdampak pada kesehatan mental. Menurut penelitian Lestari (2018) yang dikutip oleh (Mufidah, 2019:7) bahwa dampak sosial dari *body shaming* adalah menarik diri dari lingkungan sosial, lebih memilih untuk menyendiri, enggan untuk berteman, dan tidak mudah memulai berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang lebih jauh lagi, korban *body shaming* lambat laun dapat keluar dari karakter kepribadian dirinya yang asli dan tidak menutup kemungkinan menjadi karakter orang lain sesuai dengan tuntutan sosial disekitarnya.

Analisis Isi Kuantitatif

Pengertian analisis menurut (Budd, 1967 dalam Kriyantono, 2020:157) merupakan suatu teknik sistematis atau tersusun yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang

dipilih. Menurut Holsti (1969:14) Analisis isi adalah metode penelitian untuk membuat simpulan berdasarkan apa yang sudah di asumsikan yang dilakukan secara objektif atau yang sebenarnya dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Begitupun yang disampaikan oleh Barelson (1952:18), analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis Dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Terdapat prinsip-prinsip didalam analisis isi yang diantaranya:

1. Prinsip Sistematis
Menganalisis keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset, dan tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya. Analisis isi harus sistematis, semua tahapan dan proses penelitian harus dirumuskan dengan jelas.
2. Prinsip Objektif
Hasil analisis tergantung pada sistem pemeriksaan bukan pada individu. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran substansi sebagaimana adanya, tanpa ada ikut campur tangan dari peneliti. Hasil dari penelitian adalah benar-benar mencerminkan isi, bukan akibat dari subjektivitas.
3. Prinsip Kuantitatif
Mencatat nilai-nilai frekuensi untuk menggambarkan berbagai jenis konten yang dicirikan atau di definisikan.
4. Prinsip isi yang nyata
Yang diteliti adalah hal yang tersurat atau yang nampak bukan makna yang

dirasakan oleh peneliti (Kriyantono, 2020:158)

Pendekatan dalam analisis isi terbagi menjadi tiga bagian yang diantaranya:

1. Analisis isi Deskriptif, analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci suatu pesan, atau suatu teks tertentu.
2. Analisis isi Eksplanatif, penyelidikan yang didalamnya ada uji coba hipotesis tertentu. Penyelidikan ini tidak hanya menggambarkan secara substansi pesan, tetapi mencoba menemukan hubungan antara konten dalam pesan dan variabel atau faktor lainnya.
3. Analisis Isi Prediktif, berusaha untuk meramalkan hasil seperti yang diperoleh dalam penyelidikan konten, tetapi juga menggunakan hasil penelitian dari berbagai strategi seperti survey, eksperimen.

Tahap dasar dalam analisis isi adalah merencanakan tujuan dan konseptualisasi, kemudian menyusun lembar *coding*. Semua data yang terkumpul dihitung dan ditabulasi. Sebelum lembar *coding* digunakan, kategori yang sudah ditentukan diuji terlebih dahulu. Pengujian kategori bertujuan untuk mengetahui apakah kategori yang digunakan sudah terpercaya (*reliabel*) atau belum. Bila sudah diketahui hasilnya *reliabel* barulah kategori ini layak dalam penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Dasar penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menggambarkan suatu pesan atau teks tertentu secara terperinci. Metode ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis, objektif, dan kuantitatif isi komunikasi.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah film *Imperfect The Series*. Peneliti akan melakukan penelitian pada seluruh *scene* yang terdapat dalam film tersebut. Dimana, film terbagi menjadi 12 episode dengan total durasi 5 jam 59 menit dan jumlah *scene* sebanyak 124 *scene*. Peneliti memfokuskan pada *scene* yang hanya mengandung unsur *body shaming*

Unit Analisis

Krippendorff (2007:97) dalam Eriyanto (2011:59), unit analisis secara sederhana bisa digambarkan sebagai bagian dari apa isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari analisis isi ini bisa berupa kata, kalimat, foto, *scene*, paragraf. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *scene* dalam film *Imperfect The Series* berupa adegan maupun dialog yang mengandung unsur *body shaming*

Coder

Dalam (Eriyanto,2011:240), *coder* merupakan orang yang bertugas membaca teks dan mengisi kedalam lembar *coding*

yang telah disediakan. Dalam pengisian lembar *coding*, *coder* terlebih dahulu diberikan sebuah pelatihan dan pengarahan. Dalam pemilihan *coder* ada hal-hal yang harus dipertimbangkan seperti pengetahuan dan pemahaman.

Dalam penelitian ini, pengkodean akan dibantu oleh dua orang *coder* lainnya. Melalui bantuan dari dua orang *coder* diharapkan penelitian akan bersifat objektif. Peneliti telah memilih dua orang *coder* yakni Bapak Puri Ramdani, S.I.Kom dan juga Windy Yafitri, S.I.Kom

Kategorisasi

Kategori berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) yang dikategorikan. Dalam Eriyanto (2011: 202-203) dalam menyusun kategori harus dilakukan secara hati-hati. Dalam penyusunan terdapat tiga prinsip: kategori harus *Mutually Exclusive* yaitu antarsatu kategori harus secara jelas dibedakan dari kategori lain. *Exhaustive* artinya kategori yang digunakan juga harus lengkap, dan mampu menampung segala kemungkinan yang muncul. Kita harus menyertakan semua kategori yang ada, sehingga semua kemungkinan tersedia. Dan yang terakhir Kategori tidak tumpang tindih. Maksudnya, kategori yang dipakai tiap unit harus merujuk pada satu indikator yang diketahui.

Dalam hal ini, peneliti membagi menjadi 2 kategori, yakni kategori Ucapan (verbal) dan juga Tindakan (nonverbal). Dari kedua kategori tersebut nantinya akan digunakan untuk dijadikan bahan dalam

pengambilan keputusan mengenai *body shaming* dalam film *Imperfect The Series*.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan suatu layanan video steaming digital (*Neflix* dan *We Tv*). Ini dikarenakan film *Imperfect The Series* hanya ditayangkan pada video streaming *Neflix* dan *We Tv*. Dan juga melihat dari data pendukung yang diperoleh dari buku- buku, jurnal (*online*), artiket (*online*) yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi dokumen. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data dari setiap *scene* yang menampilkan adanya unsur *body shaming*.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah melihat dan mengamati film *Imperfect The Series*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa adegan maupun dialog yang tergambar pada setiap *scene* yang mengandung unsur *body shaming*, selanjutnya data dimasukan ke dalam tabel kategori.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga mampu mudahdipahami, dan hasil penemuan dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan

dalam Sugiyono, 2013:332). Tahap analisis pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Tahap memeriksa
Tahap ini, penulis melakukan penyeleksian setiap adegan maupun dialog yang mengandung *body shaming*.
2. Tahap Pemberian *coding*.
Data yang sudah diseleksi sebelumnya dimasukan ke dalam lembar koding yang telah dibuat. Tidak lupa juga peneliti melakukan uji reliabilitas dan juga validitas guna untuk memastikan kereliabilitan dan kevaliditan data yang diperoleh.
3. Tahap *Tabulating*
Tahap ini ditujukan untuk mengintrepetasikan data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan distribusi frekuensi, dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi dan presentase kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series*. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui frekuensi masing-masing kategori. Untuk mengetahui presentase kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F= frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Jumlah frekuensi

P= Angka Presentase (Sudijono dalam Ramadani, 2010:27)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Untuk memperkuat keobjektifan suatu data, maka harus dijaga reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sistem *coding* yang akan dibantu juga oleh *coder* guna untuk mengukur ketepatan penelitian terhadap *body shaming* dalam tiap adegan dan juga dialog di film *Imperfect The Series*. Sistem yang digunakan dirasa sudah cukup tepat karena untuk melakukan sebuah analisis dalam *scene* film, diperlukan pemikiran yang subjektif dan untuk menyamakan perspektif subjektif, dibutuhkan sebuah perbandingan. Adapun rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas ini menggunakan rumus dari Ole. R Holsty, yakni sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{(N1 + N2)}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset.

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, sebagai berikut:

0 = Tidak disetujui oleh *coder*

1 = Disetujui oleh *coder*

Ambang penerimaan yang dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 atau 70%. Jika persetujuan antara pengkoding tidak mencapai 0,7 maka kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterpercayaan (Eriyanto, 2011: 290).

Uji Validitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas muka. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai memenuhi unsur validitas muka atau tidak, dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, melihat apakah alat ukur yang dipakai telah diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak (Neuman, 2003:183). Dan kedua, menguji alat ukur yang dipakai kepada para ahli. Peneliti dapat meminta beberapa ahli untuk mengevaluasi alat ukur, apakah alat ukur sesuai atau tidak.

Pada uji validitas ini untuk mengecek apakah alat ukur ini valid atau tidak dengan alat ukur dalam jurnal atau buku.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Film *Imperfect The Series* Karya Ernest Prakasa

Imperfect The Series merupakan sebuah seri web drama komedi yang di produksi oleh Starvision Plus dan juga

WeTv. Seri drama komedi ini merupakan spin off dari film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* yang pada saat itu rilis di tahun 2019. Film ini menceritakan kisah empat genk wanita yang diantaranya diperankan oleh Kiki Saputri sebagai Neti, Neneng Wulandari sebagai Endah, AciResti sebagai Prita, dan juga Zsa Zsa Utari sebagai Maria. Adapun yang menjadi benang merah pada film ini ada pada pengkisahan cinta Neti yang berakhir kurang menyenangkan. Tema yang diangkat mengenai *body shaming, insecurity*. Di film *Imperfect The Series* yang teranyar, penonton juga akan melihat bagaimana keempat geng wanita ini harus *struggling* dengan kekurangan fisik yang dimiliki. Isu yang diangkat dalam film *Imperfect The Series* memang berangkat dari kisah kebanyakan orang di tengah masyarakat. Yang mana industri mempunyai standar tersendiri dalam menilai kecantikan seseorang. Berbagai kalangan pun gencar menyuarakan untuk tidak melakukan *body shaming*, karena *body shaming* termasuk kedalam kekerasan verbal yang mana dapat berdampak pada psikologi seseorang. Dari banyak kejadian itulah, Ernest meyarakan tindakan *body shaming* melalui sebuah film.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini melibatkan 3 *coder*, sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut

$$CR = \frac{3M}{(N1 + N2 + N3)}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset.

N1 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder 1*

N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder 2*

N3 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *coder 3*

Ambang penerimaan yang dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 atau 70%. Jika persetujuan antara pengkoding tidak mencapai 0,7 maka kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterpercayaan (Eriyanto, 2011: 290). Hasil dari uji reliabilitas antar-*coder* digambarkan sebagai berikut:

1. Kategori Ucapan

$$\text{Reliabilitas : CR} = \frac{3M}{(N1+N2+N3)} = \frac{3(23)}{(30+30+30)} = \frac{69}{90} = 0,77 = 77\%$$

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui:

Jumlah *coder* = 3

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh masing-masing *coder* atau M = 23

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh masing-masing *coder* atau N = 3

Maka berdasarkan data dan perhitungan diatas, hasil reliabilitas kategori Ucapan (verbal) sebesar 0,77 atau 77%. Ambang penerimaan yang dipakai uji reliabilitas kategorisasi sebesar 0,70 atau 70%. Ini artinya persetujuan antar-*coder*

sudah melebihi 70% maka kategorisasi sudah mencapai tingkat kepercayaan. Selain itu terdapat item yang tidak disetujui antar-coder yakni sebesar 0,23 atau 23%.

2. Kategori Tindakan (Nonverbal)

$$\text{Reliabilitas : CR} = \frac{3M}{(N1+N2+N3)} = \frac{3(2)}{(2+2+2)} = \frac{6}{6} = 1 = 100\%$$

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui:

Jumlah *Coder* = 3 orang

Jumlah pernyataan yang disetujui oleh masing-masing *coder* atau M = 2

Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh masing-masing *coder* atau N = 2

Maka berdasarkan data dan perhitungan diatas, hasil reliabilitas kategori Tindakan (Non verbal) sebesar 1 atau 100%. Ambang penerimaan yang dipakai uji reliabilitas kategorisasi sebesar 0,70 atau 70%. Ini artinya persetujuan antar-coder sudah melebihi 70% maka kategorisasi sudah mencapai tingkat kepercayaan.

Uji Validitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas muka. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai memenuhi unsur validitas muka atau tidak, dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, melihat apakah alat ukur yang dipakai telah diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak (Neuman, 2003:183). Dan kedua, menguji alat ukur yang dipakai kepada para ahli. Peneliti

dapat meminta beberapa ahli untuk mengevaluasi alat ukur, apakah alat ukur sesuai atau tidak.

Pada uji validitas ini untuk mengecek apakah alat ukur ini valid atau tidak dengan alat ukur dalam jurnal atau buku.

Merujuk contoh uji validitas muka pada penelitian Fitriani yang berjudul Pesan Sosial dalam Film *Stip dan Pensil* (Kajian Analisis Isi). Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui berapa banyak frekuensi dan presentase kemunculan pesan sosial dalam film *Stip dan Pensil*. Untuk mengevaluasi alat ukur meminta bantuan beberapa peng-coder

Contoh penelitian tersebut menandakan bahwa validitas muka telah diakui oleh komunitas ilmiah dan valid untuk mengetahui frekuensi dan presentase kemunculan pesan sosial dalam film *stip dan pensil*. Dengan rujukan tersebut, validitas muka sesuai dengan tujuan penelitian karena alat ukur yang digunakan sama dengan apa yang didapatkan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series*. Maka peneliti menggunakan validitas muka untuk mengetahui frekuensi kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series*.

Analisis dan Interpretasi Data

Setelah melakukan uji reliabilitas dan juga uji validitas, selanjutnya dilakukan perhitungan guna mengetahui frekuensi dan presentase masing-masing kategori

body shaming. perhitungan dilakukan dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

P = Angka Presentase (Sudijono dalam Ramadani, 2010:27)

Tabel 15 Frekuensi Kategori Ucapan (Verbal)

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Menghina	9	39.13%
2	Mempermalukan	7	30.43%
3	Menuduh	2	8.70%
4	Menjuluki	5	21.74%
Jumlah		23	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Dari tabel diatas terlihat untuk *body shaming* indikator menghina terdapat frekuensi 9 kali atau 39.13% dari keseluruhan kategori ucapan(verbal), indikator mempermalukan sebanyak 7 kali atau 30.43% dari keseluruhan kategori ucapan(verbal), indikator menuduh sebanyak 2 kali atau 8.70% dari keseluruhan kategori ucapan(verbal), dan indikator menjuluki sebanyak 5 kali atau 21.74% dari keseluruhan kategori ucapan (verbal).

Tabel 17 Frekuensi Kategori Tindakan (Nonverbal)

Indikator	Frekuensi	Presentase
Memandang dengan sinis	-	-
Mendiamkan	-	-
Mengucilkan	1	50%
Memandang terkesan merendahkan	1	50%
Jumlah	2	100%

Sumber: Olahan Peneliti,2021

Dari tabel diatas terlihat untuk *body shaming* indikator mengucilkan terdapat frekuensi 1 kali atau 50% dari keseluruhan kategori tindakan (Nonverbal), indikator memandang terkesan merendahkan sebanyak 1 kali atau 50% dari keseluruhan kategori tindakan (nonverbal).

Adapun frekuensi total yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 13 Frekuensi Total

Kategori <i>Body Shaming</i>	Frekuensi	Presentase
Ucapan (Verbal)	23	92%
Tindakan (Nonverbal)	2	8%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

Dari data diatas terlihat untuk kategori ucapan lebih dominan dengan presentase 92% sedangkan kategori tindakan hanya terdapat 8% dari keseluruhan kategori.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, penelitian pada film *Imperfect The Series* yang menggunakan analisis isi deskriptif kuantitatif dengan fokus penelitian kemunculan *body shaming* pada film *Imperfect The Series* Karya Ernest Prakasa, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa adegan *body shaming* secara ucapan (verbal) dan tindakan (nonverbal) dalam film *Imperfect The Series* karya Ernest Prakasa, yaitu:

a. Ucapan (Verbal)

Body shaming ucapan (verbal) merupakan bentuk penghinaan dengan mengomentari fisik maupun tampilan seseorang yang ditandakan dengan ucapan. Bentuk *body shaming* ucapan mendapatkan presentase yang dominan sebesar 92% atau sebanyak 23 item, diantaranya; **Menghina**, memiliki frekuensi sebanyak 9 item dan presentase 39.13% dengan parameter Mengomentari dan menilai tentang bentuk tubuh atau fisik maupun ukuran tubuh berdasarkan penampilan seseorang. **Mempermalukan**, memiliki frekuensi sebanyak 7 item dan presentase 30.43% dengan parameter suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar atas bentuk tubuh maupun penampilan fisik kepada seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa malu pada diri korban. **Menuduh**, memiliki frekuensi sebanyak 2 item dan presentase 8% dengan parameter Melakukan tindakan tuduhan kepada seseorang berkenaan dengan bentuk tubuh atau penampilan fisik seseorang. **Menjuluki**, memiliki frekuensi sebanyak 5 item dan presentase 21.74% dengan parameter Memberikan ekspresi tidak suka terhadap bentuk tubuh seseorang. Ekspresi tidak suka biasanya ditunjukkan dengan cara menunjukkan ekspresi wajah yang mengerutkan hidung, menyipitkan mata, dan menekuk bibir.

b. Tindakan (Nonverbal)

Body shaming tindakan (nonverbal) merupakan bentuk penghinaan pada fisik maupun tampilan seseorang yang ditandakan dengan tindakan. *Body shaming* tindakan mendapatkan presentase sebesar 8% atau sebanyak 2 item, diantaranya: **Mengucilkan**, yang memiliki frekuensi sebanyak 1 item dan presentase 50% dengan parameter mengasingkan, meninggalkan seseorang yang karena bentuk tubuh atau tampilan seseorang. **Memandang yang terkesan merendahkan**, memiliki frekuensi sebanyak 1 item dan presentase 50% dengan parameter memberikan sikap yang terkesan merendahkan karena bentuk atau tampilan seseorang.

2. Film *Imperfect The Series* merupakan film bergenre komedi yang mengangkat isu mengenai *body shaming*. terdapat hal-hal yang menarik dalam film *Imperfect The Series* ini. yang diantaranya tokoh utama yang ditampilkan sangat mencerminkan wanita Indonesia yang beragam baik dari postur tubuh, warna kulit, dan lainnya. Ketidaksempurnaan para pemain menjadi daya tarik tersendiri. Dimana empat karakter ini bukanlah wanita-wanita cantik seperti *beauty standar* tetapi tetap mencuri perhatian dan menjadi pembeda dengan film lainnya. Film *Imperfect The Series* seolah-olah menjelaskan bahwa sempurna itu justru ada pada ketidaksempurnaan.

Dan film ini mengajarkan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang lain. Bahwa sempurna itu bukan hanya soal fisik ataupun tampilan seseorang, tetapi jauh dari itu.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada penggiat film, agar terus meningkatkan produksi film yang mengandung nilai positif didalamnya agar film tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata, tetapi dapat dijadikan sebagai sarana belajar .
2. Kepada publik sebagai penonton dan penikmat film, agar selalu selektif dalam memilih tontonan dan juga bijak sebagai penonton. Artinya, film yang ditonton tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, tetapi dapat mengambil pesan yang dituangkan dalam film tersebut dan merealisasikannya kedalam kehidupan nyata.
3. Untuk masyarakat yang masih memandang orang lain rendah karena bentuk tubuh atau penampilan fisiknya, agar selalu diingat bahwa cantik bukan selalu tentang bentuk tubuh tetapi cantik yang sesungguhnya berasal dari kecantikan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta:Kencana. Cetakan ke-1
- Halik, Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin. Cetakan ke-1
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cetakan ke-1
- Masdudin, Ivan. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan. Cetakan. Ke-1
- Nurudin. (2016). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada. Cetakan ke-8.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- ### Sumber Jurnal
- Amri, Dea Tiara Sandinia. (2020). *Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix 'Insatiable'*. 1(1). 100-106. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/download/8198/5039>
- Anggraini dan Gunawan, Bambang Indra (2019). *Upaya Hukum Penghinaan (Body Shaming) Di Kalangan Media Sosial Menurut Hukum Pidana dan UU ITE*. 1(2), 113-124)
- Arafat, Gusti Yasser. (2018). *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content*

- Analysis*. 17(33), 32-48.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2370/1687>
- Dwita, Desliana. (2020). *Kekerasan Verbal di Televisi: Analisis Semiotika Sinetron 'Orang Ketiga' SCTV*. 4(1), 92-99 [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20\(02-27-15-03-17-35\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20(02-27-15-03-17-35).pdf)
- Fauzia, Tri Fajarani & Rahmiaji, Lintang Ratri. (2019). *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*. 7(3), 1-11. Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan | fajariani fauzia | interaksi online (undip.ac.id)
- Fathruzki, Agistian. (2018). *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film Men, Women, & Children*. 2(1), 19-35.
<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347>
- Gani, Andika Wahyudi & Jalal, Novita Maulidya (2021). *Persepsi Remaja Tentang Body Shaming*. 5(2). 155-161). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/966/755/>
- Geofani, Dela. (2019). *Pengaruh Cyberbullying Body Shaming pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita di Pekanbaru*. 6(2), 1-15
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JO>
- MFSIP/article/download/25588/24789
- Jannah, Almaidatul. Widayati, Wahyu & Kusmiyati. (2017). *Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam kajian Sociolinguistik*. 4(2). 43-59.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/758/372>
- Putra, Syarif Adi. (2015). *Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers di ANTV*. 3(1), 281-294
- Rachmah, Eva Nur dan Baharuddin Fahyuni (2019). *Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial*. 66-73
- Weisarkurnai, Bagus. (2017). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 4(1), 1-14.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JO>
 MFSIP/article/view/13025

Sumber Skripsi

- Fitriana, Surya Ananda. (2019). *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- Maulina, Chrisma Mia. (2020). *Frekuensi Kemunculan Pesan Sosial dalam Film Drama Komedia Indonesia: Analisis Isi Film Imperfect: karir, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Mawar Ramadhani. (2012). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E- Learning berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 KALASAN*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
https://eprints.uny.ac.id/6803/1/08520241028_Mawar%20Ramadhani_Skripsi.pdf

Mufidah, Ana. (2019). *Body Shaming Pada Remaja: Perspektif Korban*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Sumber Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect_the_Series (diakses pada 03 Agustus 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kharisma_Starrvision_Plus (diakses pada 03 Agustus 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kiky_Saputri (diakses pada 29 Agustus 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Neneng_Wulandari (diakses pada 29 Agustus 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Aci_Resti (diakses pada 29 Agustus 2021)

https://id.wikipedia.org/wiki/Zsa_Zsa_Utari (diakses pada 30 Agustus 2021)

<https://www.alodokter.com/body-shaming-apakah-kamu-melakukannya> (diakses pada 13 September 2021)

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5672634/viral-nurul-akmal-alami-body-shaming-ini-definisi-dan-dampak-yang-perlu-siswa-ketahui> (diakses pada 21 Oktober 2021)

<https://www.suara.com/entertainment/2021/09/09/140604/imperfect-the-series-raih-2-nominasi-di-festival-film-bandung-2021> (diakses pada 04 November 2021)

<https://helohehat.com/mental/gangguan-mood/jenis-emosi-dan-fungsinya/> (diakses pada 07 November 2021)